



**TELAAH KITAB *AYYUHAL WALAD*: PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM
PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI**

Muhammad Irfansyah Siregar, Pangulu Abdul Karim

muhammad0331234015@uinsu.ac.id, panguluabdulkarim@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to find out Imam al-Ghazali's thoughts on character education, character education materials, and character education methods as stated by al-Ghazali in his book entitled *Ayyuhal Walad*. This research is motivated by the widespread news that shows the weakening of students' morals and characters, such as brawls, bullying, crime, and even drug abuse. As a result, education, which basically has one of its objectives to shape the morals of students, is required to provide solutions to the weakening of students' morals and characters.

Character education is needed to answer all existing problems by continuing to develop and improve materials and methods so that it can achieve the main goal of creating students who are morally upright. The process of developing and improving character education can be done by analyzing the thoughts of scholars who have a concern about character and morals, one of whom is al-Ghazali in his book entitled *ayyuhal walad*.

This research uses a qualitative research method with the type of library research or library research which makes the book *ayyuhal walad* as the primary data source and books, journals, and relevant research as secondary sources. The results of this study show that in creating *akhlakul karimah* in students, it is necessary to instill the purification of intention, a sense of solidarity, hard work, simplicity, and brotherhood.

Keywords: Character Education, al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran imam al-Ghazali mengenai pendidikan karakter, materi pendidikan karakter dan metode pendidikan karakter yang dikemukakan al-Ghazali dalam kitabnya berjudul *Ayyuhal Walad*. Penelitian ini

dilatarbelakangi maraknya kabar yang menunjukkan melemahnya akhlak dan karakter peserta didik seperti tawuran, *bullying*, kriminalitas bahkan hingga penyalahgunaan narkoba sehingga pendidikan yang pada dasarnya memiliki salah satu tujuan membentuk akhlak peserta didik dituntut untuk memberikan solusi atas melemahnya akhlak dan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter diperlukan untuk menjawab semua permasalahan yang ada dengan terus mengembangkan dan menyempurnakan materi dan metode sehingga mampu mewujudkan tujuan utama yaitu menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah. Proses pengembangan dan penyempurnaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menganalisis pemikiran ulama yang memiliki perhatian mengenai karakter dan akhlak, salah satunya adalah al-Ghazali dalam kitabnya berjudul *ayyuhal walad*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan yang menjadikan kitab *ayyuhal walad* sebagai sumber data primer dan buku, jurnal serta penelitian yang relevan sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menciptakan akhlakul karimah pada peserta didik maka perlu ditanamkan pemurnian niat, rasa solidaritas, kerja keras, kesederhanaan dan persaudaraan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*.

Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses menumbuh kembangkan kemampuan dan potensi diri seseorang. Pendidikan tidak hanya yang dilaksanakan di sekolah saja karena pada dasarnya pendidikan lebih luas daripada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pendidikan terbagi menjadi tiga, pertama, pendidikan formal yaitu kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Kedua, pendidikan informal yang dilaksanakan dalam keluarga dan masyarakat, dan yang terakhir pendidikan nonformal dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus, pelatihan, dan sebagainya.

Pendidikan adalah suatu proses yang diharapkan mampu memaksimalkan nilai-nilai yang ada pada diri peserta didik sehingga dengan mengenyam pendidikan seorang manusia memiliki tingkat keimanan yang baik, bertaqwa kepada Allah swt, memiliki *akhlakul karimah*, memahami bidang keilmuan yang luas, memiliki manfaat bagi dirinya, orang disekitarnya dan lingkungan tempat tinggalnya, serta mampu menjadi warga negara yang bersifat demokratis. Pendidikan adalah jalan yang harus ditempuh sehingga manusia dapat mewujudkan tujuan-

tujuan tersebut dan menjadi pribadi dengan potensi yang sudah dimaksimalkan (Sujana, 2019: 31).

Dalam ajaran Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat penting. Pendidikan dipandang sebagai proses yang bertujuan untuk menciptakan manusia dengan akidah yang lurus, memiliki ketaatan dalam beribadah kepada Allah, memiliki akhlak yang baik, dan memiliki pengetahuan yang memiliki manfaat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual (Arif, 2022: 31).

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter. Tujuan ini Allah sebutkan dalam firman-Nya pada surah Al-Imran ayat 190 dan surah At-Tahrim ayat 6. Pertama, membentuk manusia yang beriman. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir. Keyakinan yang kuat ini akan menjadi pedoman peserta didik dalam melalui kehidupannya dengan penuh hikmah dan kebaikan.

Kedua, membentuk manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam juga akan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam diri peserta didik, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Nilai-nilai moral dan etika ini akan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ketiga, membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan tangguh dalam diri peserta didik. Kepribadian yang kuat dan tangguh ini akan membuat peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan dan cobaan dalam hidupnya.

Namun pada kenyataannya hingga saat ini kita semakin sering mendengar berita-berita tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para peserta didik. Perilaku-perilaku tersebut, seperti tawuran, bullying, penyalahgunaan narkoba, dan kriminalitas, menunjukkan bahwa akhlak dan karakter peserta didik semakin melemah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan melemahnya akhlak dan karakter peserta didik, antara lain: Pertama, perkembangan teknologi yang pesat. Teknologi yang semakin canggih memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai informasi, termasuk informasi yang negatif. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik terpengaruh oleh

perilaku-perilaku yang tidak baik. Kedua, kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua seringkali terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan perkembangan anak-anak mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak tumbuh tanpa bimbingan yang baik dari orang tua (Revalina dkk, 2023: 58-59).

Merenggangnya akhlak dan karakter peserta didik merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap diri peserta didik sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat akhlak dan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter Islam merupakan salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk memperkuat akhlak dan karakter peserta didik. Pendidikan karakter Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan perilaku yang terpuji. Pendidikan karakter Islam berlandaskan pada nilai-nilai Islam, seperti iman, Islam, dan ihsan.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik serta perilaku yang terpuji.

Nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam Islam dikenal sebagai akhlak. Akhlak merupakan cerminan dari kepribadian seseorang dan menjadi tolak ukur dalam penilaian Allah SWT terhadap amal perbuatan manusia. Pendidikan akhlak dalam Islam meliputi berbagai aspek, a). Akhlak kepada Allah SWT. Akhlak kepada Allah SWT meliputi ibadah, tauhid, tawakal, ikhlas, dan syukur, b). Akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia meliputi kejujuran, amanah, hormat, santun, tolong-menolong, dan saling menghargai, c). Akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada diri sendiri meliputi menjaga kebersihan, menjaga kesehatan, menghindari perbuatan tercela, dan selalu berusaha menjadi yang terbaik.

Salah satu ulama yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan karakter adalah imam al-Ghazali. Al-Ghazali banyak menulis kitab yang membahas mengenai pembinaan karakter peserta didik yang mana pemikirannya masih relevan hingga kini sehingga patut untuk diaplikasikan dan dioptimalisasi sehingga mampu menghasilkan peserta didik dengan akhlakul karimah. Penulis akan membahas mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Islam menurut imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, proses yang digunakan menggunakan metode kualitatif yaitu proses penelitian yang mendeskripsikan data dan fakta temuan dalam penelitian menggunakan kata-kata (Fiantika, 2022: 4). Dengan jenis penelitian yaitu *library research* atau studi kepustakaan. *Library research* merupakan rangkaian penelitian dengan metode mengumpulkan data penelitian dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, dokumen, hasil penelitian, dan lain sebagainya. Sumber-sumber data ini kemudian dibaca, dicatat dan diolah sesuai dengan kepentingan penelitian. Kinayati mengatakan bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dalam ruang kerja atau didalam ruangan perpustakaan (Djojasuroto, 2000: 348).

Menurut Noeng Muhadjir *library research* akan mengedepankan analisis dan pengolahan teoritis dibanding menggunakan uji empiris. Sebagai suatu penelitian kepustakaan yang akan menganalisis secara komparatif maka sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan tokoh tersebut (Muhadjir, 1996: 59). Buku *ayyuhal walad* akan menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Sementara buku-buku, jurnal atau penelitian yang menyangkut pembahasan akan menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini.

Biografi Al-Ghazali

Imam Ghazali memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, banyak yang menyebutkan bahwa penamaan Ghazali dinisbahkan kepada pekerjaan ayahnya yaitu ghazzal atau pebisnis kain wol. Pendapat lain mengatakan bahwa kata Ghazali merupakan nama sebuah kampung halaman al-Ghazali (Jauhari, 2018: 8).

Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M di kota Thus yaitu wilayah yang berada 15 mil arah utara dari wilayah Meshad, Iran. Al-Ghazali merupakan ilmuwan Islam yang termasyhur yang memiliki kemampuan dalam berbagai bidang keilmuan (*polymath*). Beliau merupakan seorang mufassir, ahli hadits, tasawuf, ilmu kalam, teologi, filsafat bahkan hingga ilmu-ilmu alam. Dengan segala kemampuannya dalam berbagai bidang keilmuan, al-Ghazali diberi gelar *hujjatul Islam* dan *mujaddid* abad V hijriah (Ghazali, 2017: 142).

Untuk mendapatkan semua pemahaman dalam berbagai bidang keilmuan, al-Ghazali banyak menempuh proses pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar yang diterimanya dikampung halaman yaitu Thus dengan seorang guru bernama Ahmad Muhammad al-Radzani. Al-Ghazali kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah di Nisyapur dengan seorang guru yang terkenal dalam perjalanan intelektual Ghazali yaitu Imam al-Haramayni al-

Juwayni. Al-Juwayni merupakan guru yang memberikan banyak pemahaman ilmu pengetahuan kepada Ghazali khususnya mengenai ilmu kalam.

Ketika menimba ilmu kepada al-Juwayni banyak dikatakan bahwa perjalanan intelektual Ghazali mengalami kemajuan paling pesat. Disebutkan Ghazali sudah mulai mengajar kepada mahasiswa lain saat masih belajar kepada al-Juwayni. Hingga kemudian pada tahun 484 H/1091 M Ghazali secara resmi diangkat oleh Nizam al-Mulk yaitu wazir dinasti Saljuq untuk menjadi guru besar (*mudarris*) di Madrasah Nizamiyah Baghdad. Pada saat menjadi *mudarris* di Baghdad, Ghazali sangat berhasil dalam karirnya sehingga dirinya dikenal sebagai salah satu ulama utama yang sangat terkenal dan berpengaruh di Baghdad. Ghazali mengajar sekitar empat setengah tahun di Madrasah Nizamiyah Baghdad hingga akhirnya memutuskan untuk melepaskan seluruh jabatan dan popularitas serta pengaruh yang dimilikinya dan melanjutkan kembali perjalanan intelektual (Asari, 2012: 17-30).

Al-Ghazali dalam kitab autobiografi intelektualnya yang berjudul *al-Munqid minad dhalal* mengatakan setelah meninggalkan seluruh pekerjaan dan jabatannya di Baghdad, ia pergi menuju Syam dan menetap selama dua tahun untuk fokus beri'tikaf di masjid Damaskus dalam rangka usaha untuk membersihkan diri, mensucikan hati dan mendidik akhlak. Setelahnya Ghazali pergi menuju Baitul Muqaddas untuk menetap selama beberapa saat lalu melanjutkan perjalanan menuju Madinah dan Makkah untuk melaksanakan ibadah haji (Ghazali, 2020: 99-100).

Setelah selesai menunaikan ibadah haji, Ghazali kemudian kembali ke Baghdad untuk mengajar selama lebih kurang dua tahun. Setelah itu ia kembali ke kampung halamannya yaitu Thus dan mendirikan sekolah di sebelah rumahnya. Kehidupan Ghazali kemudian dihabiskan untuk mengajar orang-orang yang datang menuntut ilmu, mengadakan pertemuan dengan para ulama dan memperbanyak ibadah kepada Allah. Hingga akhirnya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/ 19 Desember 1111 M imam al-Ghazali meninggal dunia (Saepuddin, 2019: 22). Al-Ghazali wafat pada umur 55 tahun namun pendapat lain mengatakan ia wafat pada usia 54 tahun (Ali, 1991: 67).

Pendidikan karakter

Secara bahasa, karakter merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang bermakna akhlak, budi pekerti, kepribadian, dan tabiat. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan sifat dasar, kebiasaan, tingkah laku, perilaku dan kepribadian. Karakter secara istilah dapat didefinisikan sebagai sifat seseorang dimana pada

umunya setiap orang memiliki berbagai macam sifat yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor pula (Tsauri, 2015: 43). Karena setiap orang memiliki sifat yang bermacam ragam, maka sifat yang ada pada seseorang dapat menjadi ciri khas yang membedakan dirinya dengan orang lain atau sebuah kelompok dengan kelompok lainnya (Majid & Andayani, 2010: 11).

Secara lebih mendalam, karakter dianggap memiliki penekanan terhadap keadaan tubuh dan akan mempengaruhi keadaan jiwa seseorang. Karakter ini dapat diidentifikasi melalui pembawaan, kebiasaan cara, dan kualitas yang akan menjadi pembeda yang menonjol antara seseorang dengan orang lainnya (Ramli, 2020: 4).

Karakter secara umum memiliki defenisi yang sama dengan akhlak. Karakter adalah kualitas budi pekerti, kebiasaan dan akhlak yang telah mendarah daging dalam diri seseorang sehingga akan mempengaruhi atau menjadi pendorong utama bagi seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayatullah, 2010: 10-13). Sehingga dalam pengimplementasian pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter atau akhlak peserta didik (Chanifah & Samsudin, 2019: 2).

Agama Islam mengenal istilah karakter dengan sebutan akhlak. Akhlak secara bahasa merupakan kata dalam bahasa Arab yakni *al-akhlaq* yang memiliki arti kepribadian, tingkah laku, perangai, dan tabiat. *Al-akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*. Menurut Ibnu Manzbur, *al-khuluq* adalah *ath-thabi'ah* atau *as-sajiyah* yang artinya tabiat, watak, pembawaan (Munawwir, 1997: 838).

Ulama-ulama Islam banyak mendefenisikan persoalan akhlak. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang sudah melekat pada diri seseorang yang dari sifat ini menghasilkan tingkah laku secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa orang dengan akhlak baik adalah mereka yang senatia melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan aturan agama dan dilakukan secara spontan tanpa memikirkan pertimbangan apapun. Sebaliknya orang dengan akhlak buruk adalah orang-orang yang senantiasa melakukan perbuatan buruk yang dilarang oleh agama.

Sperti imam al-Ghazali, Ibnu Maskawaih juga memberikan penjelasan mengenai akhlak, menurut Ibnu Maskawaih akhlak merupakan kondisi seseorang yang menjadikannya melakukan suatu hal secara spontan tanpa memerlukan pemikiran lebih dahulu. Ibnu Maskawaih menjelaskan spontanitas ini merupakan buah dari pembawaan murni atau dihasilkan melalui pengulangan secara terus menerus atau kebiasaan. Bisa jadi pada mulanya perbuatan memerlukan pemikiran dan pertimbangan satu dan lain hal, namun karena dilakukan

terus menerus sehingga menghasilkan akhlak yang pada akhirnya dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan lagi (Amin, 2016: 3-4). Akhlak merupakan sebuah hasil dari perpaduan dan penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilaksanakan berdasarkan landasan keimanan dan akidah yang kokoh melalui petunjuk al-Qur'an dan hadits. (Musrifah, 2016: 124-125).

Ibnu Manzbur dalam kitabnya *lisan al-'arab* menjelaskan bahwa kata *khuluq* secara bahasa memiliki tiga makna seperti yang dijelaskan oleh Yaljan, yaitu: pertama, kata *al-khuluq* mengarah pada sifat alami pada manusia yaitu fitrah, artinya bahwa manusia dianugrahi fitrah pada penciptaannya yaitu untuk selalu lurus dalam menjalani kehidupan. Kedua, akhlak berarti sesuatu yang tidak hanya mengandalkan anugrah saat manusia diciptakan, namun juga memerlukan perjuangan dan akan terbentuk bersamaan dengan terbentuknya sifat-sifat manusia. Ketiga, akhlak terdiri atas dua hal yaitu kejiwaan yang bersifat batin dan sisi perbuatan yaitu bersifat implikasi di kehidupan (Yaljan, 2003: 34).

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya akhlak bukan hanya yang berasal dari anugrah saat manusia diciptakan, tetapi manusia juga harus mengusahakan hadirnya sifat-sifat mulia atau akhlakul karimah dalam dirinya dengan cara mempelajari dan membiasakan sehingga dengan akhlakul karimah itu akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi orang dan lingkungan sekitar. Dalam pandangan ajaran agama Islam perbuatan yang bermakna atau yang bernilai agama harus didasari pada ketulusan niat dalam menggapai rindha Allah hal ini jugalah yang disebut sebagai akhlakul karimah.

Sedangkan pendidikan karakter merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana mengajar peserta didik dengan langkah-langkah yang efektif sehingga akan meningkatkan atau memperbaiki akhlak mereka dan menghasilkan perbuatan yang baik yang sesuai dengan aturan agama dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat (Muhsinin, 2013: 209-210).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik menjadi karakter yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku yang akan menghasilkan perilaku-perilaku baik seperti bertanggung jawab, pengertian, menghormati orang lain, jujur dan lainnya (Ainissyifa, 2014: 5).

Tahun 1900an merupakan pertama kali konsep pendidikan karakter diperkenalkan. Pendidikan ini terus berkembang dan masih populer hingga sekarang. Thomas Lickona adalah tokoh yang dianggap sebagai pencetus dan tokoh yang mempopulerkan pendidikan karakter.

Thomas mempopulerkan konsep pendidikan karakter dengan menulis bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Thomas kemudian menulis buku-buku seperti yang berjudul *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (2004). Kemudian tulisan-tulisan lainnya yang membahas mengenai pendidikan karakter seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* November 1993, *Eleven Principles of Effective Character Education* yang dimuat dalam *Journal of Moral* Vol 25 tahun 1996. Melalui buku-buku dan tulisan-tulisannya itulah Thomas kemudian membuat dunia sadar akan pentingnya karakter pada pribadi seseorang dan pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan untuk membentuk karakter yang baik (Marzuki, 2015: 22).

Fakta yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dunia barat yang baru dipopulerkan tahun 1900-an membuktikan bahwa agama Islam lebih memikirkan bagaimana umat manusia khususnya umat Islam dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana agama Islam telah mengajarkan bagaimana berperilaku baik sejak jaman Nabi Muhammad hingga diteruskan oleh para sahabat dan terus dipelajari dan dikembangkan oleh ulama-ulama muslim salah satunya adalah imam al-Ghazali.

Materi Pendidikan Karakter Menurut al-Ghazali

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, imam al-Ghazali menuangkan banyak hal mengenai pendidikan karakter, diantaranya adalah mengenai materi pendidikan karakter. Setidaknya terdapat lima hal utama yang menjadi pokok materi dalam membina karakter pada peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut (Saepudin, 2019: 51-55):

1. Menumbuhkan niat baik dan sikap optimisme.

Dalam ajaran agama Islam, niat memegang peran penting sebagai indikator bagaimana amal perbuatan setiap orang. Niat akan menentukan apakah perbuatan yang dilakukan memiliki nilai ibadah atau tidak. Karena pada dasarnya niat adalah keyakinan yang muncul dalam hati dan kecenderungan seseorang dalam melakukan perbuatan, apakah niatnya melakukan perbuatan untuk menggapai ridha Allah atau hanya sekedar untuk mendapatkan pujian dan pengakuan manusia. Niat juga memegang peran penting dalam menggapai sebuah tujuan. Al-Ghazali menjelaskan kepada muridnya bagaimana konsep niat yang dijelaskan pada kitab *ayyuhul walad* bab kelima.

“Wahai anakku, telah begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu

melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika kamu melakukannya dengan niat dapat membuat jaya syari'at Nabi, meluruskan akhlakmu, dan mengendalikan nafsu yang liar, kamu beruntung" (Ghazali, 2018: 13).

Kemudian dalam kitab monumentalnya *Ihya' Ulumuddin* Ghazali menjelaskan bahwa setiap orang yang memiliki niat yang tulus dan suci hanya untuk mencari kebahagiaan akhirat harus terbiasa membersihkan hati serta senantiasa berdzikir kepada Allah secara konsisten. Keadaan hati yang suci dan bersih tidak akan bisa didapatkan jika seseorang tidak segea meninggalkan segala bentuk perbuatan dosa kepada Allah dan melaksanakan amal saleh (Ghazali, 2020: 180). Pada pesan lainnya, Al-Ghazali juga mengingatkan perihal perlunya optimisme dalam setiap niat baik.

"Wahai anakku, ketahuilah bahwa orang yang menempuh jalan tarekat wajib memiliki empat hal, yakni: keyakinan yang benar dan tidak disisipkan oleh unsur-unsur bid'ah, bertobat dengan tulus, dan tidak mengulang lagi perbuatan hina (dosa) itu, meminta maaf kepada musuh-musuhmu sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang masih tertinggal padamu. Dalam menempuh jalan keutamaan adalah memohon keridhaan dari semua orang (lawan dan musuh) sehingga tidak ada lagi beban yang di tanggung terhadap hak-hak orang lain. Nasehat ini sebagai antisipasi, karena manusia pasti pernah terpeleset berbuat, dan mempelajari ilmu syariah, sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Juga pengetahuan tentang akhirat yang dengannya kau dapat selamat."

2. Menanamkan Solidaritas dan tolong menolong

Pergaulan juga tidak luput dari perhatian imam al-Ghazali, dalam kitab *ayyuhah walad* imam al-Ghazali menjelaskan beberapa hal; pertama, untuk senantiasa berperilaku baik kepada semua orang. Berbuat baik dalam pergaulan diantaranya adalah jujur, menepati janji, tidak sombong, dan sabar. Selain itu dalam pergaulan juga tidak diperkenankan untuk memaksakan kehendak pribadi kepada orang lain, juga tidak memaksakan keinginanmu kepada orang lain, sebaliknya justru membiarkan dirimu untuk mengikuti keinginan orang lain selama tidak menyalahi aturan agama Islam. Dalam pergaulan dan menciptakan solidaritas imam al-Ghazali mengingatkan untuk tidak mencintai seseorang secara berlebihan begitu juga tidak membenci seseorang secara berlebihan. Karena pada dasarnya berlebihan bukanlah sifat yang baik dan Allah membenci orang-orang yang berlebihan. Nasehat imam al-Ghazali:

“Wahai anakku, hiduplah semaumu, tapi sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang engkau mau, tapi sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya. Lakukanlah apa saja yang kau mau, tapi sesungguhnya engkau akan mendapat balasannya” (Ghazali, 2018: 14)

3. Etos Kerja Keras.

Penulis berpendapat bahwa salah satu kerja keras yang patut ada dalam diri seseorang khususnya bagi pelajar adalah usaha dalam mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan. Karena pada dasarnya lelahnya mencari ilmu akan dilanjutkan dengan lelahnya mengamalkan ilmu yang telah didapatkan. Pengamalan ilmu juga pasti akan mendapat rintangan baik dari diri sendiri seperti rasa malas maupun rintangan dari luar yaitu dari lingkungan sekitar. Sebagaimana nasehat imam Ghazali yang terdapat pada nasehat beliau sebagai berikut:

“Wahai anakku, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal lain selain itu, niscaya seruan: “Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat?” tentu itu akan sia-sia belaka.”

4. Dermawan dan Sederhana.

“Wahai anakku, aku melihat setiap manusia berusaha keras mengumpulkan remeh-temeh dunia, kemudian mendekapnya erat-erat. Karena itu, akupun membelanjakan dunia yang kudapat untuk mencari ridha Allah SWT. kubagikan kepada orang-orang miskin agar menjadi simpanan untukku di sisi-Nya. Dan janganlah engkau menumpuk harta dunia lebih dari yang engkau butuhkan dalam satu tahun” (Ghazali 2018: 65)

Peserta didik perlu diajarkan sehingga tidak mempunyai sifat boros dan suka mengamburkan uang di jalan kesia-siaan. Rizki merupakan sebuah hal yang telah Allah tetapkan bagi setiap manusia sehingga manusia hanya perlu memfokuskan dirinya lebih banyak pada ketaqwaan kepada Allah, selain itu manusia juga harus mampu mengelola rizki yang telah Allah berikan untuk menggapai ridha Allah imam al-Ghazali juga menekankan bahwa setiap orang untuk tidak menumpuk harta sebanyak-banyaknya yaitu hanya sebatas keperluan dalam satu tahun. Umat Islam dapat mencontoh perbuatan Rasulullah kepada istri-istrinya yang tidak pernah Rasul berikan makanan berlebih pada istri-istrinya kecuali kepada istrinya yang masih lemah hati. Sedangkan untuk istri yang telah mantap keteguhan hati, Rasulullah hanya memberikan makanan sesuai kebutuhan satu hari.

5. Tidak saling bermusuhan dengan siapapun.

“Wahai anakku, aku melihat manusia saling membenci dan bermusuhan. Maka akupun tahu tidak dibenarkan memusuhi siapapun kecuali setan” (Ghazali, 2018: 37).

Nasihat yang disampaikan Ghazali ini merupakan wasiat imam Hatim al-Asham yang merupakan pesan yang singkat namun memberikan peringatan yang cukup kuat. Bahwa sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial terkadang memunculkan perbedaan-perbedaan. Perbedaan ini tidak jarang pada akhirnya menghasilkan permusuhan. Maka dari itu peserta didik perlu ditanamkan bagaimana untuk menghargai setiap perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai suatu yang indah yang harus dipelihara sehingga tidak akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Penanaman cinta damai dan menolak permusuhan ini penting juga ditanamkan sehingga dalam proses pembelajaran yang terkadang memunculkan perlombaan dan sifat kompetitif namun tidak memunculkan permusuhan.

Metode Pendidikan Karakter Menurut al-Ghazali

Dalam menjelaskan mengenai materi pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada peserta didik, imam al-Ghazali juga memberikan beberapa metode pendidikan karakter dalam kitab *ayyuhal walad* yang dapat menjadi inspirasi bagi pendidik dalam membina karakter peserta didik. Metode yang disampaikan oleh imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* menjadikan Rasulullah sebagai tauladan dengan menjadikan kisah kehidupan Rasulullah sebagai bahan pelajaran untuk dapat diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menganggap bahwa keteladanan merupakan metode dalam pengajar karakter yang sangat mudah dilakukan guru dan mudah dipahami murid. Dalam metode keteladanan guru akan menjadi *role model* dan langsung mempraktekkan bagaimana berperilaku yang baik di depan murid. Dalam menjalankan metode ini guru harus senantiasa menjaga perbuatannya terlebih didepan para murid. Karena setiap perbuatan guru akan menjadi awal mula penanaman pengajaran pendidikan karakter.

Rasulullah dalam mengajar para sahabat banyak menggunakan metode guna memberikan pemahaman kepada sahabat dan umat muslim secara keseluruhan. Salah satu metode yang digunakan Rasulullah adalah metode keteladanan. Rasulullah senantiasa melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum memerintah orang lain untuk melakukan hal itu sebagai bentuk pemodelan. Sehingga para sahabat akan lebih mudah mengikuti dan mudah karena Rasulullah telah lebih awal mencontohkan.

Metode keteladanan memiliki manfaat yaitu akan membuat hal yang diajarkan sangat mudah tertanam dengan kuat dan kokoh didalam hati. Metode keteladanan juga memudahkan pemahaman serta ingatan peserta didik akan sebuah materi. Selain itu metode keteladanan juga

akan sangat efektif dan efisien dalam membantu upaya seorang pendidik dalam mengajar peserta didik dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya menggunakan kata kata. Metode keteladanan juga merupakan metode yang sangat sesuai dengan fitrah pengajaran itu sendiri (Ghuddah, 2017: 29-30).

2. Kisah atau cerita

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* banyak melampirkan cerita-cerita yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk diambil pelajaran. Metode ini sangat cocok diterapkan pada murid yang masih kecil seperti taman kanak-kanak atau sekolah dasar (SD). Karena pada dasarnya anak-anak suka mendengar cerita sehingga lebih mudah menerima ibrah atau materi yang ingin disampaikan. Guru dapat menggunakan cerita Rasulullah sebagai suri tauladan paling mulia, atau dapat menggunakan cerita para sahabat, bisa juga menggunakan cerita orang-orang salih dan lain sebagainya. Kisah mengenai Rasulullah dan Nabi-Nabi yang lainnya dapat ditemukan dalam AL-Qura'an dan Hadits, selain itu juga didapatkan dalam berbagai buku-buku kumpulan kisah Rasul dan sahabatnya dan lain sebagainya. Penggunaan Kisah para Rasul, sahabat dan orang-orang salih tentu memiliki keunggulan yaitu sifat-sifat mulia mereka yang sudah tentu sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penyampaian cerita dalam mengaplikasikan metod ecerita dapat dilakukan guru dengan berbagai macam cara seperti guru langsung membaca cerita dari sumbernya, guru juga dapat menggunakan ilustrasi seperti gambar atau boneka sebagai pendukung agar memudahkan murid memahami cerita dan menambah daya tarik murid. Guru juga dapat menyampaikan cerita dengan memainkan peran dengan berbagi peran dengan murid (Sutikno, 2019: 41).

Penyampaian cerita dapat dilakukan sebagai *intermezzo* dalam menyampaikan materi utama pembelajaran. Dalam hal ini cerita akan menjadi hal yang menyegarkan pikiran, namun penyampaian cerita tentunya harus tetap berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan. Guru tidak boleh menyampaikan cerita yang sama sekali tidak memiliki keterkaitan dengan pembelajaran. Untuk hal itu, guru harus banyak membaca cerita-cerita agar memiliki banyak referensi (Tambak, 2014: 337).

3. Pembiasaan (Habitulasi).

Al-Ghazali menjelaskan mengenai metode pembiasaan ini dapat dicapai dengan teknik *mujahadah* dan *riyadhah nafsiyah* yaitu ketekunan dan latihan mandiri. Teknik *mujahadah* dan *riyadhah nafsiyah* ini dilakukan dengan cara memberikan target melakukan perbuatan-perbuatan baik yang mengarah pada pembentukan akhlak yang baik. Perbuatan-perbuatan yang

ditargetkan harus secara konsisten dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Perbuatan-perbuatan baik yang mengarahkan kepada akhlak yang baik perlu dibiasakan sehingga dengan pembiasaan perbuatan baik akan mengeliminasi perbuatan buruk yang masih dilakukan. Sehingga metode pembiasaan menurut al-Ghazali merupakan hal yang penting dan perlu dilakukan karena dapat menghasilkan akhlak yang baik bagi murid.

Al-Ghazali menjelaskan lebih lanjut mengenai metode pembiasaan atau mujahadah dalam kitab *ihya ulumuddin*. Disebutkan bahwa usaha keras dan bersungguh-sungguh serta pembiasaan dapat menjadi langkah untuk memperoleh akhlak atau karakter yang baik. Sebagai contoh yaitu untuk menggapai karakter dermawan dan murah hati maka seseorang harus membiasakan untuk memberi sehingga akan hilang kecenderungan untuk tidak mau membagi harta atau uangnya. Contoh lain dalam menggapai sifat tawaduk atau rendah hati maka diperlukan pembiasaan berbagai perbuatan rendah hati dalam waktu yang lama sehingga akan mengikis kecenderungan yang ada dalam dirinya untuk bersifat takabbur atau tinggi hati (al-Ghazali, 2005: 940).

Kesimpulan

Akhlak menurut imam al-Ghazali adalah sifat yang telah tertanam dalam diri seseorang yang dari akhlak inilah akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa ada pemikiran dan pertimbangan apapun. Hal ini berarti jika seseorang senang melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam sudah tentu ia merupakan orang yang memiliki akhlak yang baik. Begitu pula sebaliknya jika seseorang kerap melakukan perbuatan buruk dibanding perbuatan baik maka itu adalah cerminan akhlak yang buruk.

Berdasarkan pemaparan Ghazali mengenai akhlak di atas, dapat dipahami pentingnya akhlak dalam ajaran agama Islam, sehingga pendidikan karakter sangat penting untuk memupuk karakter atau akhlak peserta didik. Imam al-Ghazali hadir dengan pemikirannya mengenai pendidikan karakter islami dalam kitabnya *ayyuhal walad*. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa materi pendidikan karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik adalah:

Pertama, Menumbuhkan niat baik dan sikap optimisme. Kedua, menanamkan solidaritas dan tolong menolong. Ketiga, etos kerja keras. Keempat, dermawan dan sederhana. Kelima, tidak saling bermusuhan dengan siapapun. Sedangkan metode yang dapat digunakan adalah metode keteladanan, metode kisah atau cerita dan metode kebiasaan (habitiasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. 8(1). 5.
- Al-Ghazali. 2005. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Daar Ibn Hazm.
- Al-Ghazali. 2017. *Miskiyat Al-Anwar terj. Kaserun*. Jakarta Selatan: Turos Pustaka.
- Al-Ghazali. 2018. *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta) terj. Ahmad Fahmi bin Zamzam*. Kedah: Khazanah Banjariah.
- Al-Ghazali. 2020. *Al-Munqid Minad Dhalal terj. Bahrudin Achmad*. Bekasi: Al-Muqsith Pustaka.
- Al-Ghazali. 2020. *Ihya' Ulumuddin (Buku Kesebalas) Cinta Kepada Allah dan Niat terj. Purwanto*. Bandung: Penerbit Marja.
- Ali, Yunasril. 1991. *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Arif, Khairan Muhammad. 2022. *Analisa Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama*. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam. 5(1). 31.
- Asari, Hasan. 2017. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-ghazali*. Medan: IAIN Press.
- Chanifah, Nur & Samsudin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*. Banyumas: Pena Persada.
- Djojasureto, Kinayati. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Fiantika, Feny Rita. dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2017. *Ar-Rosul Al-Mua'allim Wa Asalibuhu Fi Ta'lim Terj Mochtar Zoerni*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradab Bangsa*. Surakarta: UNS Press.
- Jauhari, Wildan. 2018. *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Bandung: Insan Cita Utama*.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Rake Sarasin

- Muhsinin. 2013. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 8(2). 209-210.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musrifah. 2016. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Edukasia Islamika. 1(1). 124-125.
- Nasihatur, Siti. 2019. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya*. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan. 7(2). 324.
- Ramli, Nurleli. 2020. *Pendidikan Karakter*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Revalina, Atiqah, dkk. 2023. *Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau Dari Makna Dan Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter. 14(1). 58-59.
- Saepuddin. 2019. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuha al-Walad Fi Nasihati al-Muata'allimin Wa Mau'izatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizu 'Ilman Nafi'an)*. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Sujana, I Wayan Cong. 2019. *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar. 4 (1). 31
- Sutikno, M. Sobry. 2019. *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica.
- Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.